

**PENGARUH HARGA PER NILAI BUKU, MARGIN LABA BERSIH DAN RASIO
PENDAPATAN HARGA TERHADAP KESULITAN KEUANGAN PADA SEKTOR
KEUANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE 2015-2019**

Johannes Kristian Siregar

Fakultas Ekonomi Bisnis, Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia

email : Johannes@unibi.ac.id

Abstrak

Fenomena yang terjadi pada perusahaan industri jasa sektor keuangan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 dimana laporan keuangan menunjukkan kinerja perusahaan. Pada periode 2015-2019 menunjukkan trend yang fluktuatif dimana terlihat dari PBV, NPM, PER dan *Financial Distress* tingkat kesulitan sektor keuangan khususnya perbankan mengalami penurunan laba rata-rata sebesar 30.23% di tahun 2018 hal ini dikarenakan tingkat piutang yang beresiko cukup tinggi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pengaruh harga per nilai buku, margin laba bersih dan rasio pendapatan harga terhadap kesulitan keuangan pada sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *random sampling*. Penelitian ini menggunakan teknik Analisis Deskriptif dan Verifikatif (Kuantitatif) dengan menggunakan analisis jalur (Path Analisis). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi lapangan dan kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga per nilai buku, margin laba bersih dan rasio pendapatan harga terhadap kesulitan keuangan berpengaruh diperoleh (1) PBV, NPM, PER secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap Kesulitan Keuangan (2) Simultan memberikan pengaruh positif signifikan terhadap Kesulitan Keuangan.

Kata kunci : *Harga Per Nilai Buku (PBV)*, *Margin Laba Bersih (NPM)*, *Rasio Harga Pendapatan (PER)*, *Kesulitan Keuangan*.

Abstarct

A phenomenon that occurs in financial sector service industry companies in the banking sector listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2015-2019 period where financial reports show the company's performance. The 2015-2019 period shows a fluctuating trend which can be seen from PBV, NPM, PER and Financial Distress, the level of difficulty in the financial sector, especially banking, has decreased in average profit by 30.23% in 2018, this is due to the high risk of accounts receivable. The purpose of this study is to determine how the effect of price per book value, net profit margin and price income ratio on financial distress in the financial sector listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) for the 2015-2019 period. The research method used is descriptive method. The sampling technique uses random sampling technique. This study uses descriptive and verification (quantitative) analysis techniques using path analysis. Data collection techniques are carried out by field studies and literature. The results showed that the price per book value, net profit margin and the ratio of price income to financial distress were obtained (1) PBV, NPM, PER partially had a significant positive effect on Financial Distress (2) Simultaneously had a significant positive effect against Financial Distress

Key word: *Price Per Book Value (PBV)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Income Price Ratio (PER)*, *Financial Distress*.

1. PENDAHULUAN

Sektor keuangan merupakan kelompok perusahaan industri jasa yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sektor keuangan dibagi menjadi beberapa sub sektor, diantaranya sub sektor bank, sub sektor lembaga pembiayaan, sub sektor perusahaan sekuritas (efek), sub sektor asuransi dan sub sektor lainnya (Kayo, 2016). Sektor ini mempunyai peranan penting dalam perekonomian negara terutama perusahaan yang bergerak di bidang perbankan.

Bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dalam bentuk simpanan dan menyalurkan dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Dana yang dihimpun merupakan dana dari masyarakat dan disalurkan kembali kepada masyarakat (UU No. 10 Tahun 1998). Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) terdapat 82 bank dari 114 bank di Indonesia merupakan Bank Umum Kegiatan Usaha (BUKU) I dan II, dimana bank tersebut mempunyai modal inti kurang dari 5 Trilyun. Bank terus berkembang pesat dengan adanya digitalisasi, persaingan suku bunga ataupun persaingan mendapatkan dana, jika bank tidak mampu bertahan maka akan mengalami kesulitan keuangan hingga kebangkrutan.

Kesulitan keuangan merupakan kondisi dimana perusahaan gagal membayar kewajibannya yang dapat mengakibatkan kebangkrutan dan perusahaan dipaksa untuk melakukan tindakan korektif (Arifin, 2018: 189). Ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan, perusahaan dihadapi dengan dua siklus yaitu siklus menahan penurunan dan siklus memperbaiki kinerja. Dalam siklus menahan penurunan, kinerja keuangan merupakan salah satu faktor apakah perusahaan mampu bertahan atau tidak. Sedangkan pergantian pimpinan, pengurangan asset atau pengurangan karyawan merupakan faktor yang dijadikan pertimbangan perusahaan dalam siklus memperbaiki kinerja (Smith dan Graves : 2005).

Pasar modal adalah penghubung antara pihak yang butuh dana juga kelebihan dana dimana memiliki peran penting dalam

perekonomian suatu negara. Sektor keuangan mempunyai beberapa sektor yang salah satunya sub sektor perbankan. Perusahaan harus mampu menjaga stabilitasnya sehingga dapat meminimalisir terjadinya kesulitan keuangan. Ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan perusahaan mengalami dua siklus yaitu menahan penurunan dan memperbaiki kinerja. Laporan keuangan merupakan salah satu acuan untuk melihat kinerja perusahaan dalam waktu tertentu. Beberapa rasio yang dapat digunakan yaitu harga per nilai buku (PBV), margin laba bersih (NPM) dan rasio harga pendapatan (PER).

PBV merupakan ukuran nilai perusahaan dengan membandingkan harga saham dan nilai buku (Brigham dan Houston, 2010:354). Perusahaan yang baik adalah perusahaan yang memiliki nilai PBV >1, semakin tinggi nilai perusahaan maka semakin disukai investor. NPM merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih. Menurut Bastian dan Suhardjono (2006) NPM adalah perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. Investor dapat menilai apakah perusahaan itu *profitable* atau tidak. Margin laba bersih yang dapat dikatakan baik apabila > 5 % (Sulistiyanto, 2008:7). PER merupakan rasio harga pasar terhadap laba per lembar saham, merupakan pengukuran yang banyak dikutip oleh statistik pasar (Atkinson et al, 2012). Belum ada angka wajar yang pasti untuk rasio ini. Angka wajar akan berbeda di setiap sektor, untuk mengetahui angka wajar tersebut, dapat membandingkan emiten-emiten yang berada di satu sektor.

Merujuk pada data fakta yang ada dimana kondisi Perbankan terkait dengan PER, NPM, PBV dan *Financial Distress* berbanding terbalik dibuktikan pada data table berikut ini:

Tabel 1.1
Pengaruh Harga Per Nilai Buku, Margin Laba Bersih dan Rasio Pendapatan Harga Terhadap Kesulitan Keuangan pada 6 Sampel Sektor Keuangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesi 2015-2019

No	Nama Perusahaan	Tahun	Price To Book Value (PBV) X	Net Profit Margin (NPM) %	Price Earning Ratio (PER) X	Altman Z - Score (Financial Distress) X
1	AGRO (Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk)	2015	0.82	10.23	13.70	1.03
		2016	4.10	20.67	54.04	0.89
		2017	3.02	11.22	66.94	0.75
		2018	1.51	13.79	29.49	0.90
		2019	0.94	7.37	82.85	4.47
2	BBKP (Bank Bukopin Tbk)	2015	0.84	11.61	6.56	0.18
		2016	0.63	11.59	4.96	-0.22
		2017	0.54	1.41	6.10	-0.06
		2018	0.36	5.26	7.20	0.21
		2019	0.29	10.30	12.06	0.09
3	BDMN (Bank Danamon Indonesia Tbk)	2015	0.90	11.01	12.69	3.26
		2016	0.98	13.52	10.60	3.80
		2017	1.70	20.70	18.09	4.30
		2018	1.79	18.60	20.11	4.05
		2019	84.1	29.09	9.48	4.21
4	BJBR (Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Tbk)	2015	0.94	13.69	5.26	1.14
		2016	3.41	10.80	21.19	0.51
		2017	2.30	10.72	19.20	0.40
		2018	1.74	15.34	11.01	1.01
		2019	0.95	25.72	7.56	1.24
5	BNLI (Bank Permata Tbk)	2015	0.60	1.53	44.99	0.35
		2016	0.54	-45.03	7.54	-0.64
		2017	0.81	29.79	23.42	0.20

- Penurunan variabel Y
- GAP teori dengan variabel Y turun
- GAP teori dengan variabel Y naik

Ketika PER dan NPM naik maka tingkat kebangkrutan rendah dan menunjukkan perusahaan yang sehat tetapi berbanding terbalik dengan Bank BRI Agroniaga pada tahun 2016 dan 2017 serta terjadi juga pada Bank Bukopin pada tahun 2019 dan Bank Mega pada tahun 2017. Hal lainnya terkait dengan Bank Permata

berdasarkan data dari Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) terjadi penurunan laba hingga 30.23% pada tahun 2018.

Pada tahun 2019 kredit Bank cukup bermasalah dari sisi permintaan dimana semua factor dari sisi penawaran positif, likuiditas cukup, suku bunga turun, lending standar mengendor dan kondusif tetapi sisi permintaan melemah. Hal ini menyebabkan permintaan kredit terhadap Bank lebih rendah dari penawaran maka NPM Bank bisa menurun karena laba yang digunakan tahun sebelumnya digunakan untuk keperluan operasional jika terus menerus terjadi maka Bank dapat mengalami *Financial Distress*.

Peraturan Pemerintah pengganti Undang-Undang (PERPPU) Nomor 1 Tahun 2017 terkait Akses Informasi untuk Kepentingan Perpajakan dinilai akan menimbulkan masalah terhadap keuangan Nasional terutama kepanikan nasabah dan kekhawatiran keamanan data. Hal ini dapat mengakibatkan masyarakat yang memiliki dana besar akan menarik uangnya dan dipindahkan ke luar negeri sehingga dapat berdampak pada PBV, NPM dan PER yang menurun pada sektor perbankan.

Penelitian terkait dengan PER berpengaruh terhadap Financial Distress yang dilakukan oleh Assaji dan Machmuddah (2017) menunjukkan bahwa PER berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distress*. Hasil penelitian semakin tinggi nilai PER maka semakin banyak investor yang ingin menanamkan modalnya dan membuat perusahaan mempunyai kemungkinan kecil mengalami *Financial Distress*. Penelitian Husna dan Jack (2018) NPM berpengaruh terhadap Kesulitan Keuangan menunjukkan bahwa NPM yang mewakili kondisi perusahaan dalam memperoleh laba bersih dimana NPM berada dalam keadaan yang baik maka kemungkinan kecil perusahaan mengalami kesulitan keuangan berbanding terbalik dengan hasil penelitian dari Mulyani dan Putri (2019) bahwa NPM tidak berpengaruh terhadap kesulitan keuangan. Penelitian terkait dengan PBV yang dilakukan oleh Kuncoro dan Agustina (2017)

mengungkapkan bahwa PBV tidak berpengaruh terhadap kesulitan keuangan.

Ketidakkonsistenan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini melatarbelakangi penelitian dengan menstruktur ulang pengaruh Harga PER Nilai Buku, Margin Laba Bersih dan Rasio Pendapatan harga terhadap Kesulitan Keuangan pada sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Pemikiran

Pengaruh Harga Per Nilai Buku (PBV) Terhadap Financial Distress (Kesulitan Keuangan) pada Sektor Keuangan yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.

Menurut Sihombing (2008:95) harga per nilai buku merupakan suatu nilai yang dapat digunakan untuk membandingkan apakah sebuah saham lebih mahal atau lebih murah dibandingkan dengan saham lainnya. Untuk membandingkannya, kedua perusahaan harus dari satu kelompok usaha yang memiliki sifat bisnis yang sama. Menurut Husnan, S dan Pudjiastuti (2006:258) harga per nilai buku merupakan perbandingan antara harga pasar dan nilai buku saham. Untuk perusahaan-perusahaan yang berjalan dengan baik, umumnya rasio ini mencapai diatas satu, yang menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya. Semakin besar rasio harga per nilai buku semakin tinggi perusahaan dinilai oleh para pemodal relatif dibandingkan dengan dana yang telah ditanamkan di perusahaan.

Berdasarkan penelitian para ahli diatas maka peneliti berpendapat bahwa rasio harga per nilai buku merupakan ukuran yang sering digunakan oleh pihak investor untuk mengetahui nilai saham sebuah perusahaan yang dapat menimbulkan indikasi perusahaan sedang meningkat, dengan menggunakan perbandingan antara harga saham suatu perusahaan dan nilai buku suatu perusahaan.

Menurut Damodaran (2001) harga per nilai buku atau *price to book value* (PBV)

mempunyai beberapa keunggulan sebagai berikut:

1. Nilai buku mempunyai ukuran intuitif yang relatif stabil yang dapat diperbandingkan dengan harga pasar. Investor yang kurang percaya dengan metode *discounted cash flow* dapat menggunakan *price to book value* sebagai perbandingan.
2. Nilai buku memberikan standar akuntansi yang konsisten untuk semua perusahaan PBV dapat diperbandingkan antara perusahaan – perusahaan yang sama sebagai petunjuk adanya *under* atau *overvaluation*.
3. Perusahaan – perusahaan dengan *earning* negatif, yang tidak bisa dinilai dengan menggunakan *price earning ratio* dapat dievaluasi menggunakan *price to book value* (PBV).

Sutrisno (2012) rumus yang digunakan untuk harga per nilai buku adalah sebagai berikut:

$$PBV = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Nilai Buku Saham}}$$

H₁: Pengaruh Harga Per Nilai Buku (X₁) terhadap Financial Distress (Y) pada perusahaan sektor keuangan di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

2.2 Pengaruh Margin Laba Bersih (NPM) terhadap Financial Distress (Kesulitan Keuangan) pada Sektor Keuangan yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.

Menurut Syamsuddin (2011 : 62) Margin Laba bersih merupakan rasio antara laba bersih yaitu penjualan sesudah dikurangi dengan seluruh *expenses* termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan. Semakin tinggi margin laba bersih, semakin baik operasi suatu perusahaan. Suatu margin laba bersih yang dikatakan “baik”

akan sangat bergantung dari jenis industri di dalam mana perusahaan berusaha. Menurut Sulistyanto (2008:7) Investor dapat menilai apakah perusahaan itu *profitable* atau tidak dengan melihat angka NPM yang dapat dikatakan baik apabila $> 5\%$.

Margin laba bersih berfungsi untuk mengetahui persentase laba perusahaan dari setiap penjualan atau pendapatan perusahaan. Menurut Kadir dan Phang (2012) faktor-faktor yang mempengaruhi margin laba bersih adalah sebagai berikut:

1. *Current Ratio* (Rasio Lancar).
2. *Debt Rasio* (Rasio Hutang).
3. *Sales Growth* (Pertumbuhan Penjualan).
4. *Inventory turnover ratio* (Perputaran persediaan).
5. *Receivable turnover rasio* (Rasio perputaran piutang).
6. *Working capital turnover ratio* (Rasio perputaran modal kerja).

Dengan demikian margin laba bersih merupakan harapan untuk mendapatkan laba perusahaan secara berkelanjutan, bukanlah suatu pekerjaan yang gampang tetapi memerlukan perhitungan yang cermat dan teliti dengan memperhatikan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap margin laba bersih. Karena rasio ini menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi.

Menurut Kasmir (2012:199), rumus margin laba bersih adalah sebagai berikut:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan}}$$

H₂: Pengaruh Margin Laba Bersih (X₂) terhadap Financial Distress (Y) pada perusahaan sektor keuangan di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

2.3 Pengaruh Rasio Harga Pendapatan (PER) terhadap Financial Distress (Kesulitan Keuangan) pada Sektor Keuangan yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.

Rasio Harga Pendapatan (PER) merupakan rasio harga pasar terhadap laba per lembar saham, merupakan pengukuran yang banyak dikutip oleh statistik pasar (Atkinson et al, 2012). Lewat Rasio ini, harga saham sebuah emiten dibandingkan dengan laba bersih yang dihasilkan emiten selama satu tahun. Dengan mengetahui besaran PER tersebut, calon investor berpotensi dapat mengetahui harga saham tersebut wajar atau tidak, sesuai dengan kondisi saat ini bukan pada masa yang akan datang.

Menurut Husnan (2001:299) faktor-faktor yang mempengaruhi rasio harga pendapatan adalah:

1. Rasio laba yang dibayarkan sebagai dividen atau *payout ratio*. Semakin tinggi *payout ratio* maka semakin tinggi nilai rasio harga pendapatan.
2. Tingkat keuntungan yang disyaratkan pemodal. Semakin tinggi keuntungan yang diisyaratkan maka semakin rendah rasio harga pendapatan.
3. Pertumbuhan dividen. Semakin tinggi pertumbuhan dividen maka semakin tinggi nilai rasio harga pendapatan.

Cara mengukur rasio pendapatan harga (*Price Earning Ratio*) menurut Mamduh M. Hanafi (2009:85) yaitu sebagai berikut:

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{EPS}}$$

H₃: Pengaruh Rasio Pendapatan Harga (X₃) terhadap Financial Distress (Y) pada perusahaan sektor keuangan di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

Penelitian ini menggunakan analisis jalur (Analisis Path) maka hipotesis lainnya yang terdapat pada penelitian ini bertambah yaitu:

H₄: Rasio Pendapatan Harga (PER) berpengaruh positif terhadap Harga Per Nilai Buku (PBV) pada perusahaan sektor keuangan di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

H₅: Margin Laba Bersih (NPM) berpengaruh positif terhadap Rasio Harga Pendapatan (PER) pada perusahaan sektor keuangan di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

H₆: Harga Pr Nilai Buku (PBV), Margin Laba Bersih (NPM) dan Rasio Harga Pendapatan (PER) berpengaruh terhadap Financial Distress (Y) pada perusahaan sektor keuangan di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini perusahaan sektor keuangan sub sektor Bank di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 yang merupakan data sekunder. Sampel penelitian ini menggunakan tehnik *simple random sampling* dimana sampel diambil secara acak tanpa memperhatikan tingkatan yang ada dalam populasi walaupun pemakaian jumlah sampel yang besar sangat dianjurkan dengan pertimbangan adanya berbagai keterbatasan pada peneliti. Penggunaan sampel melalui aturan tertentu sebagai data penilitan dimana ketentuan yang digunakan sebagai berikut:

1. *Times Series*

Laporan keuangan perusahaan yang diambil yaitu laporan keuangan tahunan perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2015-2019 secara berturut-turut.

2. *Cross Section*

Perusahaan pada sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2015-2019 khususnya pada sub sektor perbankan.

Berikut daftar dari enam perusahaan yang merupakan sampel dari penelitian ini yaitu:

Tabel 3.1
Data Sampel

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	AGRO	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk
2	BBKP	Bank Bukopin Tbk
3	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk
4	BJBR	Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Tbk
5	BNLI	Bank Permata Tbk
6	MEGA	Bank Mega Tbk

3.1.1 Metode Analisis Data

Metode penelitian ini menggunakan analisis kualitatif deskriptif dan verifikatif dimana hasil penelitian diolah dan dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan artinya penulis menekankan pada data angka-angka. Menggunakan metode penelitian ini akan diketahui hubungan signifikan atau tidaknya antara variabel-variabel yang diteliti sehingga akan mendapatkan gambaran mengenai objek yang diteliti.

Menurut Soedibjo dalam Rukajat (2018:111) metode deskriptif merupakan suatu penilaian untuk mengetahui nilai variabel baik satu atau lebih tanpa membuat perbandingan dengan variabel lainnya. Sedangkan Menurut Umi Narimawati (2010:29) metode verifikatif merupakan metode yang dilakukan untuk memeriksa benar tidaknya apabila dijelaskan untuk menguji suatu cara dengan atau tanpa perbaikan yang telah dilaksanakan di tempat lain

dengan mengatasi masalah yang serupa dengan kehidupan.

Penelitian ini menggunakan *Path Analysis* (Analisis Jalur) dimana alat yang digunakan adalah SPSS 25. Penelitian menggunakan data sekunder dan primer pada Perusahaan sektor keuangan sub sektor Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

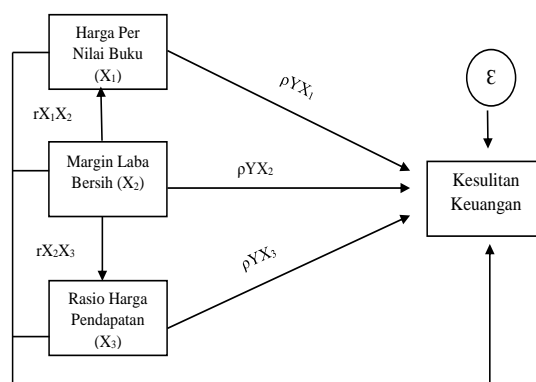
3.1.2 Path Analysis (Analisis Jalur)

Hipotesis diuji dengan menggunakan *Path Analysis* (Analisis Jalur), yang bertujuan untuk menguji besarnya sumbangan (kontribusi) yang ditunjukkan oleh koefisien jalur pada setiap diagram jalur dari hubungan kausal antar variabel X1, X2, X3 terhadap Y.

Metode analisis jalur adalah metode untuk mengetahui pengaruh langsung atau tidak langsung antara variabel eksogen dan endogen. Peneliti menggunakan metode analisis jalur dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh harga per nilai buku, margin laba bersih dan rasio harga pendapatan pada sektor keuangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia 2015-2019.

Analisis Jalur pada penelitian ini sebagai berikut:

Gambar 3.1
Analisis Jalur



Keterangan :

Y = Kesulitan Keuangan (*Financial Distress*)

x_1 = Rasio Harga Nilai Buku (PBV)

x_2 = Margin Laba Bersih (NPM)

x_3 = Rasio Pendapatan Harga (PER)

r_{X_1, X_2} = Koef. Korelasi Margin Laba Bersih terhadap Harga Per Nilai Buku

r_{X_1, X_3} = Koef. Korelasi Margin Laba Bersih terhadap Rasio Pendapatan Harga

ρ_{YX_1} = Koefisien jalur Harga Per Nilai Buku terhadap Kesulitan Keuangan.

ρ_{YX_2} = Koefisien jalur Margin Laba Bersih terhadap Kesulitan Keuangan.

ρ_{YX_3} = Koefisien jalur Rasio Pendapatan Harga terhadap Kesulitan Keuangan.

$\rho_{YX_1X_2X_3}$ = Koefisien jalur Harga Per Nilai Buku, Margin Laba Bersih, Rasio pendapatan Harga terhadap Kesulitan Keuangan.

ϵ = Pengaruh Faktor Lain (error)

3.1.3 Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dimana variabel independent yaitu Harga Per Nilai Buku, Margin Laba Bersih dan Rasio Harga Pendapatan serta variabel dependen yaitu Kesulitan Keuangan.

Uji parsial (uji t) merupakan uji statistik yang seringkali ditemui dalam masalah-masalah praktis statistika. Uji-t digunakan ketika informasi mengenai nilai ragam (variance) populasi tidak diketahui (Siregar, 2011:257). Uji F digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1.1. Uji Normalitas

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel terikat dan variabel bebasnya memiliki distribusi normal atau tidak. Dikatakan memiliki model regresi yang baik apabila memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut:

Tabel 4.1
Hasil Uji Normalitas

		Standardized Residual
N		90
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,000
	Std. Deviation	,969
Most Extreme Differences	Absolute	0,82
	Positive	0,82
	Negative	-,045
Kolmogorov-Smirnov Z		,988
Asymp. Sig. (2-tailed)		,494

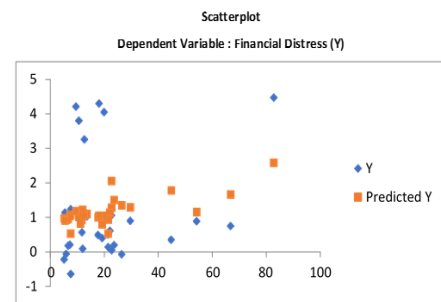
a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

Berdasarkan gambar diatas diperoleh nilai signifikansi 0,494 besarnya lebih dari 0,05 yang artinya data sudah model jalur berdistribusi normal.

4.1.2. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model jalur terjadi kesalahan atau ketidaksamaan variance pada residual (error) dari suatu pengamatan ke pengamatan lain. Untuk menguji adanya gejala heteroskedastisitas digunakan pengujian dengan metode uji *scatter plot*. Hasil penelitian uji heteroskedastisitas sebagai berikut:

Grafik 4.1
Hasil Uji Heteroskedastisitas



Berdasarkan gambar di atas, diketahui titik-titik yang diperoleh menyebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola tertentu atau menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, sehingga dapat disimpulkan bahwa pada data yang diteliti tidak ditemukan masalah heteroskedastisitas.

4.1.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi dalam model jalur antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 atau sebelumnya. Dalam penelitian ini uji autokorelasi menggunakan metode Run Test (Imam Ghazali, 2013:120). Hasil penelitian uji autokorelasi sebagai berikut:

Tabel 4.2
Hasil Uji Autokorelasi

	Standardized Residual
Test Value ^a	-,2393
Cases < Test Value	15
Cases >= Test Value	15
Total Cases	30
Number of Runs	11
Z	-1,694
Asymp. Sig. (2-tailed)	,199

Berdasarkan tabel output uji run test di atas, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,199. Nilai signifikansi (Asymp. Sig) tersebut lebih

besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah autokorelasi antar nilai residual.

4.1.4 Analysis Path (Analisis Jalur)

Berdasarkan uji asumsi klasik di atas, diketahui bahwa semua pengujian data tidak ditemukan adanya pelanggaran asumsi klasik, sehingga data dapat dianalisis menggunakan analisis jalur (*Path Analysis*).

Pengujian akan dilakukan melalui tiga tahap, dimana pada tahap pertama akan diuji pengaruh dari rasio harga nilai buku terhadap margin laba bersih, tahap kedua akan diuji dari pengaruh margin laba bersih terhadap rasio pendapatan harga dan tahap ketiga akan diuji pengaruh dari rasio harga nilai buku, margin laba bersih dan rasio pendapatan harga terhadap *financial distress* baik secara parsial maupun secara simultan.

Sesuai dengan hipotesis penelitian yang diajukan, selanjutnya data akan diuji dengan menggunakan analisis jalur (*path analysis*). Langkah pertama yang akan dilakukan adalah menghitung koefisien korelasi antar variabel yang diteliti.

4.1.4.1 Analisis Koefisien Korelasi

Variabel pada penelitian ini adalah rasio harga nilai buku (X1), margin laba bersih (X2), rasio pendapatan (X3) dan *financial distress* (Y), koefisien korelasi diantar variabel tersebut dihitung menggunakan rumus korelasi pearson product moment, menggunakan bantuan program Software SPSS 25 dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.3
Hasil Uji Analisis Koefisien Korelasi

		PBV (X1)	NPM (X2)	PER (X3)	Financial Distress
PBV (X1)	Pearson Correlation	1	,221	,243	,262
	Sig. (2-tailed)		,005	,002	,000
	N	30	30	30	30
NPM (X2)	Pearson Correlation	,204	1	,276	,295
	Sig. (2-tailed)	,005		,008	,000
	N	30	30	30	30
PER (X3)	Pearson Correlation	,354	,378	1	,410
	Sig. (2-tailed)	,008	,002		,000
	N	30	30	30	30
Financial Distress (Y)	Pearson Correlation	,262	,295	,410	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	
	N	30	30	30	30

**Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa:

1. Hubungan antara rasio harga nilai buku (X1) dengan margin laba bersih (X2) sebesar 0,221. Nilai korelasi yang bertanda positif yang termasuk kategori rendah, yang menunjukkan bahwa terjadi hubungan positif yang rendah antara rasio harga nilai buku dengan margin laba bersih dimana semakin tinggi rasio harga nilai buku maka akan diikuti semakin tingginya margin laba begitupun sebaliknya.
2. Hubungan antara rasio harga nilai buku (X1) dengan rasio pendapatan (X3) sebesar 0,243. Nilai korelasi yang bertanda positif yang termasuk kategori rendah, yang menunjukkan bahwa terjadi hubungan positif yang rendah antara rasio harga nilai buku dengan rasio pendapatan dimana semakin tinggi rasio harga nilai buku maka akan diikuti semakin tingginya rasio pendapatan begitupun sebaliknya.
3. Hubungan antara rasio harga nilai buku (X1) dengan *Financial Distress* (Y) sebesar 0,262. Nilai korelasi yang bertanda positif yang termasuk kategori sedang, yang menunjukkan bahwa terjadi hubungan positif yang rendah antara rasio harga buku dengan *financial distress* dimana semakin tinggi rasio harga nilai buku maka akan diikuti semakin *financial distress* begitupun sebaliknya.

4. Hubungan antara margin laba bersih (X₂) dengan rasio pendapatan harga (X₃) sebesar 0,276. Nilai korelasi yang bertanda positif yang termasuk kategori rendah, yang menunjukkan bahwa terjadi hubungan positif yang rendah antara margin laba bersih dengan rasio pendapatan harga dimana semakin tinggi margin laba bersih maka akan diikuti semakin tingginya rasio pendapatan harga begitupun sebaliknya.
5. Hubungan antara margin laba bersih (X₂) dengan *Financial Distress* (Y) sebesar 0,295. Nilai korelasi yang bertanda positif yang termasuk kategori rendah, yang menunjukkan bahwa terjadi hubungan positif yang rendah antara margin laba bersih dengan *financial distress* dimana semakin tinggi margin laba bersih maka akan diikuti semakin tingginya *financial distress* begitupun sebaliknya.
6. Hubungan antara rasio pendapatan harga (X₃) dengan *Financial Distress* (Y) sebesar 0,410. Nilai korelasi yang bertanda positif yang termasuk kategori sedang, yang menunjukkan bahwa terjadi hubungan positif yang sedang antara rasio pendapatan harga dengan *financial distress* dimana semakin tinggi rasio pendapatan harga maka akan diikuti semakin tingginya *financial distress* begitupun sebaliknya.

4.1.4.2 Pengujian Jalur Pada Struktur Pertama

Pada struktur yang pertama variabel rasio harga nilai buku berperan sebagai variabel independen (eksogenus variabel) dan margin laba bersih sebagai variabel dependen (endogenus variabel). Selanjutnya untuk menguji pengaruh rasio harga nilai buku terhadap margin laba bersih ditempuh dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Tabel 4.4
Hasil Koefisien Jalur Struktur Pertama

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	T	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	2.172	.378		5.734	.000
	PBV (X1)	.067	.705	.382	1.806	.005

a. Dependent Variable: NPM (X₂)

Berdasarkan output di atas, diketahui nilai koefisien jalur PX₂X₁ sebesar 0,382 (nilai *Standardized Coefficient Beta*). Sedangkan nilai R-square disajikan pada output sebagai berikut:

Tabel 4.5
Koefisien Determinasi (R-Square) Jalur Pertama

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.382 ^a	.146	.116	.33609

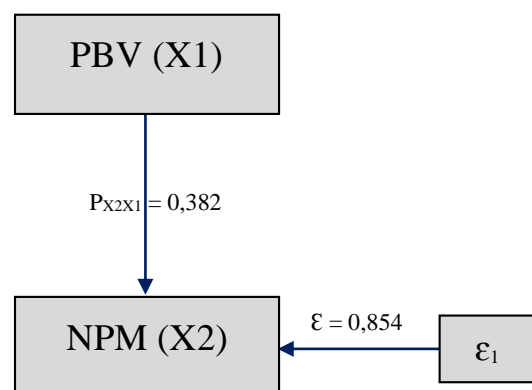
a. Predictors: (Constant), PBV (X₁)

b. Dependent Variable: NPM (X₂)

Berdasarkan output di atas, diketahui nilai R-square sebesar 0,146 atau 14,6%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel margin laba bersih (NPM) mampu dipengaruhi oleh rasio harga nilai buku (PBV) dengan total kontribusi sebesar 14,6%, sedangkan sisanya sebesar 0,854 atau 85,4% merupakan pengaruh atau kontribusi dari faktor lain yang tidak diteliti diluar penelitian. Sehingga diperoleh persamaan jalur untuk sub struktur pertama sebagai berikut :

Gambar 4.1

Bagan Jalur Hasil Analisis Struktur Pertama



4.1.4.3 Pengujian Jalur Pada Struktur Kedua

Pada struktur yang kedua variabel margin laba bersih berperan sebagai variabel independen (eksogenus variabel) dan rasio pendapatan harga sebagai variabel dependen (endogenus variabel). Selanjutnya untuk menguji pengaruh margin laba bersih terhadap rasio pendapatan harga ditempuh dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Tabel 4.6
Hasil Koefisien Jalur Struktur Kedua

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients		
1	(Constant)	2.172	4.378		.334	.240
	NPM	3.879	1.705	.308	3.247	.008

a. Dependent Variable: PER (X3)

Berdasarkan output di atas, diketahui nilai koefisien jalur P_{X3X2} sebesar 0,308 (nilai *Standardized Coefficient Beta*). Sedangkan nilai R-square disajikan pada output sebagai berikut:

Tabel 4.7
Koefisien Determinasi (R-Square) Jalur Kedua

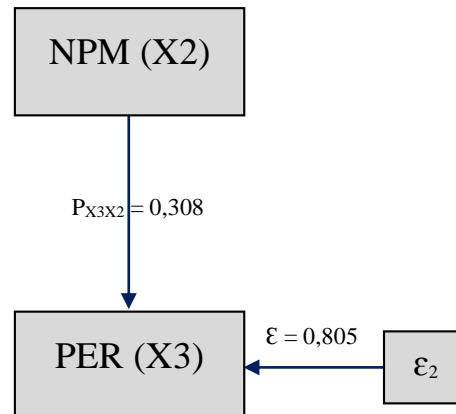
Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.441*	.195	.034	.75003

a. Predictors: (Constant), NPM (X2)

b. Dependent Variable: PER (X3)

Berdasarkan output di atas, diketahui nilai R-square sebesar 0,195 atau 19,5%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel rasio pendapatan harga (PER) mampu dipengaruhi oleh margin laba bersih (NPM) dengan total kontribusi sebesar 19,5%, sedangkan sisanya sebesar 0,805 atau 80,5% merupakan pengaruh atau kontribusi dari faktor lain yang tidak diteliti diluar penelitian. Sehingga diperoleh persamaan jalur untuk sub struktur kedua sebagai berikut:

Gambar 4.2
Bagan Jalur Hasil Analisis Struktur Kedua



4.1.4.4 Pengujian Jalur Pada Struktur Ketiga

Pada struktur ketiga variabel rasio harga nilai buku, margin laba bersih dan rasio pendapatan harga berperan sebagai variabel independen (eksogenus variabel) dan *financial distress* sebagai variabel dependen (endogenus variabel). Selanjutnya untuk menguji jalur tersebut ditempuh dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Tabel 4.8
Hasil Koefisien Jalur Struktur Ketiga

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients		
1	(Constant)	-.93.172	5.378		-1.734	.240
	PBV (X1)	187.957	35.717	.287	.806	.046
	NPM (X2)	9.297	3.080	.309	.860	.015
	PER (X3)	2.227	1.725	.322	1.290	.007

a. Dependent Variable: Financial Distress (Y)

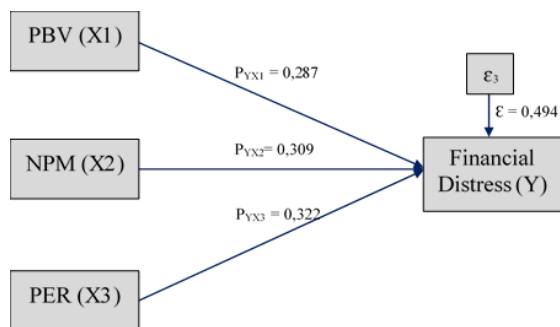
Berdasarkan output di atas, diketahui nilai koefisien jalur P_{YX1} sebesar 0,287; untuk koefisien jalur P_{YX2} sebesar 0,309 dan untuk koefisien jalur $P_{YX3} = 0,322$ (nilai *Standardized Coefficient Beta*). Sedangkan nilai R-square disajikan pada output sebagai berikut:

Tabel 4.9
Koefisien Determinasi (R-Square) Jalur Ketiga

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.775 ^a	.506	.317	1.54609

- a. Predictors: (Constant), PER (X3), PBV (X1), NPM (X2)
- b. Dependent Variable: Financial Distress (Y)

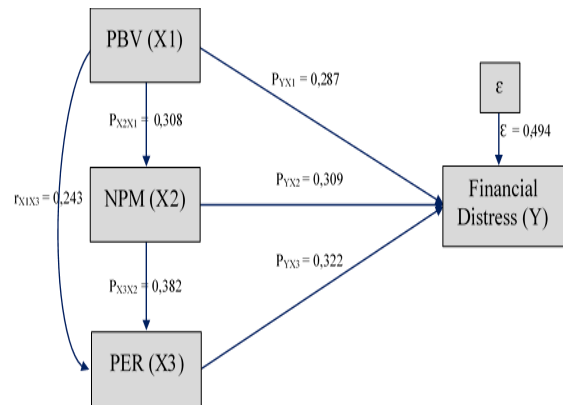
Berdasarkan output di atas, diketahui nilai R-square sebesar 0,506 atau 50,6%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *financial distress* mampu dipengaruhi oleh rasio harga nilai buku, margin laba bersih dan rasio pendapatan harga dengan total kontribusi sebesar 50,6%, sedangkan sisanya sebesar 0,494 atau 49,4% merupakan pengaruh atau kontribusi dari faktor lain yang tidak diteliti diluar penelitian. Sehingga diperoleh persamaan jalur untuk sub struktur ketiga sebagai berikut :



Gambar 4.3
Bagan Jalur Hasil Analisis Struktur Ketiga

4.1.5 Besaran Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung

Agar dapat mengetahui besaran pengaruh langsung dan tidak langsung dapat dihitung menggunakan visual diagram jalur secara keseluruhan dari struktur pertama sampai struktur ketiga dengan gambar struktural sebagai berikut:



Gambar 4.4
Diagram Jalur Secara Keseluruhan

Melalui diagram jalur tersebut selanjutnya dihitung besar pengaruh dari masing-masing variabel sebagai berikut:

1. Pengaruh Variabel X₁ terhadap Y
 Pengaruh X₁ terhadap Y secara langsung = $P_{YX1} \cdot P_{YX1} = 0,082$
 Pengaruh X₁ terhadap Y melalui X₂ = $P_{YX1} \cdot P_{X2X1} \cdot P_{YX2} = 0,017$
 Pengaruh X₁ terhadap Y melalui X₃ = $P_{YX1} \cdot P_{X1X3} \cdot P_{YX3} = 0,022$ +
Pengaruh Total = 0,114
2. Pengaruh Variabel X₂ terhadap Y
 Pengaruh X₂ terhadap Y secara langsung = $P_{YX2} \cdot P_{YX2} = 0,095$
 Pengaruh X₂ terhadap Y melalui X₁ = $P_{YX2} \cdot P_{X2X1} \cdot P_{YX1} = 0,095$
 Pengaruh X₂ terhadap Y melalui X₃ = $P_{YX2} \cdot P_{X2X3} \cdot P_{YX3} = 0,039$ +
Pengaruh Total = 0,229
3. Pengaruh Variabel X₃ terhadap Y
 Pengaruh X₃ terhadap Y secara langsung = $P_{YX3} \cdot P_{YX3} = 0,103$
 Pengaruh X₃ terhadap Y melalui X₁ = $P_{YX3} \cdot P_{X3X1} \cdot P_{YX1} = 0,022$
 Pengaruh X₃ terhadap Y melalui X₂ = $P_{YX3} \cdot P_{X3X2} \cdot P_{YX2} = 0,038$ +
Pengaruh Total = 0,163
4. Total Pengaruh
 Pengaruh X₁ terhadap Y = $\Sigma P_{YX1} = 0,114$ atau 11,4%
 Pengaruh X₂ terhadap Y = $\Sigma P_{YX2} = 0,229$ atau 22,9%
 Pengaruh X₃ terhadap Y = $\Sigma P_{YX3} = 0,163$ atau 16,3% +
Pengaruh Total = 0,506 atau 50,6%

Dari perhitungan tersebut diketahui bahwa dari total kontribusi yang diberikan dari ketiga variabel eksogen adalah sebesar 0,506 atau 50,6% yang terdiri dari margin laba bersih

sebesar 22,9%, dari rasio harga nilai buku sebesar 11,4% dan dari rasio pendapatan harga sebesar 16,3%. Sehingga dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa margin laba bersih memberikan kontribusi paling dominan terhadap *financial distress* pada Perusahaan Sektor Keuangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019.

4.1.5 Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji T)

Berdasarkan pada struktur ketiga variabel rasio harga nilai buku, margin laba bersih dan rasio pendapatan harga berperan sebagai variabel independen (eksogenus variabel) dan *financial distress* sebagai variabel dependen (endogenus variabel) bisa kita lihat hasil koefisien serta uji t sebagai berikut:

Tabel 4.10
Hasil Koefisien

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients		
1	(Constant)	-93.172	5.378		-1.734	.240
	PBV (X1)	187.957	35.717	.287	.806	.046
	NPM (X2)	9.297	3.080	.309	.860	.015
	PER (X3)	2.227	1.725	.322	1.290	.007

a. Dependent Variable: Financial Distress (Y)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	T	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients		
1	(Constant)	2.172	.378		5.734	.000
	NPM (X2)	.067	.705	.382	1.806	.005

a. Dependent Variable: PBV (X1)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients		
1	(Constant)	2.172	4.378		.334	.240
	NPM	3.879	1.705	.308	3.247	.008

a. Dependent Variable : PER (X3)

Berdasarkan output di atas, diketahui sebagai berikut:

1. t_{hitung} PBV terhadap financial distress sebesar 1,713 dan nilai p-value (Sig.) sebesar 0,046 H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya secara parsial rasio harga nilai buku (PBV) berpengaruh signifikan terhadap kesulitan keuangan. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulitasari dan Yulistina (2019).
2. t_{hitung} untuk variabel margin laba bersih (NPM) terhadap kesulitan keuangan sebesar 1,879 dan nilai p-value (Sig.) sebesar 0,014. H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya secara parsial margin laba bersih (NPM) berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Husna dan Adel (2018).
3. t_{hitung} untuk variabel rasio pendapatan harga (PER) terhadap financial distress sebesar 1,892 dan nilai p-value (Sig.) sebesar 0,007. H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya secara parsial rasio pendapatan harga (PER) berpengaruh serta signifikan terhadap kesulitan keuangan. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Choirina dan Yuyetta (2015).
4. t_{hitung} untuk variabel margin laba bersih (NPM) terhadap rasio harga nilai buku (PBV) sebesar 1,806 dan nilai p-value (Sig.) sebesar 0,005. H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya secara parsial margin laba bersih (NPM) berpengaruh signifikan terhadap rasio harga nilai buku (PBV). Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang

di lakukan oleh Simanjuntak dan Ningsih (2020).

5. t_{hitung} untuk variabel margin laba bersih (NPM) terhadap rasio pendapatan harga (PER) sebesar 3,247 dan nilai p-value (Sig.) sebesar 0,008. H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya secara parsial margin laba bersih (NPM) berpengaruh signifikan terhadap rasio pendapatan harga (PER). Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni et. al (2020)

4.1.6 Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

Hipotesis yang akan diuji pada pengujian secara simultan ini adalah:

$H_0 : P_{YX_1X_2X_3} = 0$: Rasio harga nilai buku (PBV), Margin laba bersih (NPM) dan rasio pendapatan harga (PER) tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada Perusahaan Sektor Keuangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019.

$H_1 : P_{YX_1X_2X_3} \neq 0$: Rasio harga nilai buku (PBV), Margin laba bersih (NPM) dan rasio pendapatan harga (PER) berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada Perusahaan Sektor Keuangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019.

Tingkat signifikan (α) sebesar 0,05 atau 5% Kriteria: tolak H_0 jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan terima H_1 menggunakan *Software SPSS 25*, diperoleh output sebagai berikut:

Tabel 4.11
Uji Signifikansi (Uji F)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5.0830	3	1.6943	3.707855	.000
	Residual	62.23448	26	2.3936		
	Total	67.3175	29			

a. Predictors: (Constant), PER (X3), PBV (X1), NPM (X2)

b. Dependent Variable: Financial Distress (Y)

Berdasarkan output SPSS di atas diketahui nilai F_{hitung} sebesar 3,707 dengan p-value (sig.) = 0,000. Dengan $\alpha = 0,05$, $df_1 = 3$, dan $df_2 = (n-k-1) = 26$, maka di dapat $F_{tabel} = 2,98$. Dikarenakan nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} ($3,707 > 2,98$) dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya secara simultan rasio harga nilai buku (PBV), margin laba bersih (NPM) dan rasio pendapatan harga (PER) berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada Perusahaan Sektor Keuangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Pengaruh Harga Per Nilai Buku, Margin Laba Bersih dan Rasio Harga Pendapatan terhadap Kesulitan Keuangan pada sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019, maka pada akhir penelitian diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Perkembangan harga per nilai buku cenderung fluktuatif walaupun terjadi penurunan selama dua tahun yang diakibatkan oleh harga saham yang terus menurun. Perusahaan harus meningkatkan kinerja perusahaannya, masyarakat dapat percaya kepada bank tersebut dimana walaupun sedang menurun tetapi bank memberikan harapan bahwa perusahaan dapat

- bangkit lagi dan dapat meningkatkan nilai perusahaan.
2. Perkembangan margin laba bersih cenderung fluktuatif, dimana terjadi penurunan yang disebabkan adanya tren kenaikan sumber dana dan penurunan laba yang signifikan pada beberapa bank pada dua tahun terakhir.
 3. Perkembangan rasio harga pendapatan (PER) setiap tahunnya yang cenderung fluktuatif dan sempat mengalami penurunan yang tajam yang disebabkan adanya gagal bayar debitur oleh karena itu diharapkan dalam melakukan analisis kredit harus lebih efektif dan efisien terkait dengan kebijakan pemberian kredit Bank.
 4. Perkembangan kesulitan keuangan (*financial distress*) cenderung meningkat dan tidak mengalami penurunan yang tajam oleh karena itu Bank sebagai perusahaan yang bergerak di jasa keuangan harus dapat mengontrol pergerakan PBV, PER dan NPM melalui kebijakan perbankan baik internal maupun eksternal.
 5. Margin laba bersih (NPM) berpengaruh signifikan terhadap rasio harga nilai buku (PBV) Baik secara parsial maupun secara simultan rasio harga nilai buku (PBV), margin laba bersih (NPM) dan rasio pendapatan harga (PER) berpengaruh terhadap kesulitan keuangan (*financial distress*).
- Kristiani, F.T dan Effendi, N. 2017. *A Survival Of Indonesian Distres Company Using Cox Hazard Model*. International Journal of Economics and Management. Vol 11, (1): 155-167.
- Marita Indah Sari Pratama dan Myrna Sofia. 2017. *Pengaruh Curent Ratio, Debt to Total Aset dan Net Profit Margin Terhadap Financial Distres Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014*. Jurnal Bahtera Inovasi. ISSN: 2613-9243. Vol 1(2): 1-9
- Murni, M. 2018. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Financial Distres Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014*. Jurnal Akuntansi dan Bisnis. ISSN: 2503-0337. Vol 4,(1): 74-83.
- Muhammad Juhari. 2018. *Pengaruh Current Ratio, Debt to Total Asset Ratio, Net Profit Margin, dan Total Aset Turn Over Terhadap Financial Distres Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017*.
- Narimawati, U. 2010. *Metodologi Penelitian : Dasar Penyusun Penelitian Ekonomi*. Jakarta : Genesis.
- Norisa Putri dan Erly Mulyani. 2019. *Pengaruh Rasio Hutang, Profit Margin dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Utama Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017)*. Jurnal Eksplorasi Akuntansi. ISSN: 2656-3649. Vol 1(4): 1968-1983.
- Sarwo Kuncoro dan Linda Agustina. 2017. *Factors to Predict The Financial Distress Condition Of The Banking Listed In The Indonesian Stock Exchange*. Accounting Analysis Journal. ISSN: 2252-6765. Vol 6(1): 39-47.
- Sutrisno. 2012. *Manajemen Keuangan Teori Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Tryfino. 2009. *Cara Cerdas Berinvestasi Saham, Edisi 1*. Transmedia Pustaka: Jakarta.

6. REFERENSI

- Choirina, P.M dan Yuyetta. 2015. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Probabilitas Financial Distres Perbankan Indonesia*. Diponegoro Journal Of Accounting. ISSN: 2337-3806. Vol 4(2): 1-9.
- Hery. 2016. *Analisis Laporan Keuangan: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta*
- Jeny dan Zacky. 2017. *Rasio Keuangan Dan Prediksi Financial Distres*. Jurnal Penelitian Ekonomi dan Bisnis. Vol 2, (2): 58-67.